

Tetap Mengingat Allah Walau ditengah-tengah Pasar

<"xml encoding="UTF-8?">



Seseorang, di mana pun ia tinggal, termasuk di tengah-tengah pasar harus bisa sambil tetap .sibuk dengan Allah

Alkisah, seorang pedagang besar hidup di Baghdad. Namanya Sarri As-Saqathi. Layaknya seorang pedagang, ia pun menghabiskan sebagian besar hidupnya di pasar. Setiap hari ia pergi ke beberapa toko miliknya. Dengan ditemani ratusan karyawannya, ia pun ikut berjibaku .mengontrol toko

Setiap pagi, ia membuka toko. Saking banyaknya toko yang ia miliki, ia pun harus bergilir dari .satu toko ke toko lainnya

Suatu hari, seperti biasa, ia akan menutup tirai pintu tokonya, lalu mendirikan shalat bersama .para karyawannya

Ketika itu, datanglah seorang lelaki dari Gunung Lokam yang berniat untuk menemuinya. Sambil menyingkap tirai pintu toko Sarri, lelaki itu menyapanya dengan suara lantang, "Salam, ".saya datang untuk mengunjungumi

Mendengar suara itu, sebagian orang dalam toko, termasuk Sarri pun menengok ke sumber .suara

Para karyawan terlihat tidak suka melihat orang tak dikenal tiba-tiba datang, dan membuka tirai langsung—dimana perbuatan itu telah mengganggu waktu shalat mereka yang sebentar .lagi hendak didirikan

Dia tinggal di pegunungan,” komentar Sarri memaklumi seraya mendamaikan ketidaksukaan”
para karyawan

.Setelah dipersilakan masuk, Sarri pun mengajaknya untuk ikut shalat berjamaah bersama

Usai shalat, tamu itu kemudian mengutarakan maksud kedatangannya, “Kami datang dari jauh khusus untuk menemui Tuan. Di daerah kami sedang kehabisan almond. Dan, kami dengar, Tuan memiliki banyak almond,” tutur lelaki tersebut. “Sebagai sesama pedagang, kami ingin membeli almond Tuan. Tentu saja Tuan bisa menjualnya lebih mahal, karena kami pun nanti
.akan menjualnya lebih mahal,” lanjutnya membujuk

.Bawalah almond ini dengan harga enam puluh dinar,” jawab Sarri singkat

Almond sebanyak ini setidaknya Tuan jual seharga ratusan dinar. Apalagi ini lagi paceklik,”
.Tuan bisa untung besar, hanya karena almond ini,” tutur sang tamu

Ini sudah menjadi aturanku. Aku tidak akan mengambil untung lebih dari lima persen,” jawab”
Sarri. “Masing-masing dari kita mendapat tiga dinar. Aku tidak akan melanggar aturanku
”.sendiri

Mengapa Tuan tidak memanfaatkan kesempatan ini? Bukankah tidak ada yang tahu, selain”
.kita berdua?” bujuknya kemudian

Benar, Tuan. Semua orang tidak melihat kita, tapi bagaimana dengan Allah? Segala usaha kita”
.tidak berarti apa-apa tanpa ridha-Nya,” jawab Sarri

Seseorang, di mana pun ia tinggal, termasuk di tengah-tengah pasar seperti kami harus bisa”
”,sambil tetap sibuk dengan Allah, hingga tak sesaat pun luput dari perhatian-Nya

.Bukankah itu hakikat dzikir, Tuan?” lanjut Sarri disertai pertanyaan retorik

.Mendengar keterangan ahli sufi itu, sang tamu pun merasa malu. Ia mengangguk setuju

Fariduddin Aththar berkisah tentang Abul Hasan Sarri ibnu al Mughallis as Saqathi. Ia
.merupakan seorang sufi murid dari Makruf al Karkhi

Namanya terkenal di seantero Baghdad sebagai salah seorang pedagang sukses yang tetap

menanamkan nilai-nilai Ilahiah. Ia mencari nafkah dengan berdagang, namun ia tidak lupa .pula untuk melantunkan dzikir, lewat tindakannya

Alhasil, selain dikenal sebagai orang yang piawai berwirausaha, ia dikenal pula sebagai orang .yang suka berderma dan membantu orang-orang yang membutuhkan uluran tangannya

Sarri wafat pada 253 H/867 M di usianya yang ke- 98